

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Ekoteologi (Ekologi Islam)

a. Pengertian Ekologi Islam

Secara etimologi, ekologi diambil dari bahasa Latin dari kata oikos dan logos. Oikos berarti rumah atau tempat tinggal, sedangkan logos artinya ilmu.¹ Dalam kamus bahasa Indonesia ekologi adalah ilmu tentang timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi lingkungan.² Secara terminologi, ekologi berarti penyelidikan tentang kehidupan organisme-organisme dalam jagat raya. Titik berat ekologi terletak pada proses saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungan disekitarnya.³

Ekologi merupakan salah satu ilmu dasar bagi ilmu lingkungan.⁴ Sebagai sebuah disiplin ilmu, ekologi yang merupakan cabang dari biologi ini adalah sebuah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme-organisme dan hubungan antara organisme-organisme itu dengan lingkungannya. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh ahli biologi Jerman, Ernst Haeckel pada tahun 1866.⁵ Dikutip oleh S.J. Mcnaughton & Larry. L, Haeckle memberikan definisi yang cukup komprehensif terkait ekologi, yakni sebagai suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik maupun anorganik.⁶

¹ Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia, "Paradigma Baru, Komitmen Dan Integritas Manusia Dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban Atas Tantangan Pemanasan Global Dimensi Intelektual, Emosional, Dan Spiritual"*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2010), 40.

² Poerwa Darminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 312.

³ Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 13.

⁴ Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Surabaya: Rajawali Pers), 147.

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 182

⁶ .J. Mcnaughton & Larry. L, *Ekologi Umum*, terj. Sunaryono Pringgoseputro, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1992), 1.

Dalam pengertian yang lebih luas, oikos tidak dipahami hanya sekedar tempat tinggal manusia. Oikos juga dipahami sebagai keseluruhan alam semesta dan seluruh interaksi saling pengaruh yang terjalin di dalamnya diantara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dan dengan keseluruhan ekosistem atau habitat. Bahkan Mujiyono mendefinisikan ekologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang beberapa hal, yaitu: (1) seluk beluk organisme atau makhluk hidup di habitatnya, (2) proses dan pelaksanaan fungsi makhluk hidup dan habitatnya, dan (3) hubungan antar komponen secara keseluruhan.⁷

Seperti menurut Denis Owen yang dikutip Sony Keraf bahwasannya ekologi berurusan dengan hubungan antara tumbuhan dan hewan serta lingkungan dimana mereka hidup.⁸ Singkatnya ekologi adalah sebuah kajian tentang organisme atau makhluk hidup pada umumnya: manusia, hewan, tumbuhan dan makhluk-makhluk hidup lainnya termasuk virus serta hubungan atau interaksi diantara makhluk hidup tersebut satu sama lain dan dengan ekosistem seluruhnya dalam sebuah proses kait mengait.⁹ Dengan demikian, oikos bermakna rumah bagi semua makhluk hidup yang sekaligus menggambarkan interaksi keadaan seluruhnya yang berlangsung di dalamnya.¹⁰

Sejalan dengan waktu yang terus berubah istilah ekologi ini pun berkembang. Pengertian ekologi secara terminologi yang dikonsepsikan oleh para pakar dan pemerhati lingkungan begitu banyak dan beragam. Misalnya, Eugene P. Odum yang mendefinisikan ekologi sebagai ilmu yang mengkaji tentang proses interelasi dan interpedensi antar organisme dalam satu wadah lingkungan tertentu secara keseluruhan.¹¹

⁷ Ahmad Suhendra, *Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an*, (Esensia Vol XIV No 1, 2013), 63.

⁸ Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai sebuah Tanda Kehidupan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 11.

⁹ Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai sebuah Tanda Kehidupan*, 12.

¹⁰ Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai sebuah Tanda Kehidupan*, 43.

¹¹ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Paramadina, 2001), 31.

Dikutip oleh Mujiyono Abdillah, Otto Soemarwoto mendefinisikan ekologi dengan bahasa yang sederhana, yakni ilmu tentang hubungan timbal-balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya. Dengan definisi itu, Otto Soemarwoto menjelaskan bahwa permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi. Amsyari mendefinisikan ekologi sebagai sebuah ilmu yang mempelajari hubungan antara satu organisme dengan yang lainnya dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya.¹²

Dalam bahasa Arab, ekologi dikenal dengan istilah 'ilm al-bī'ah. Secara etimologi, kata bī'ah diambil dari kata kerja (*fi'il*) *bawa'a* yang terdiri dari huruf *bā-wau-hamzah* yang memiliki arti tinggal, berhenti, dan menetap. Bentuk isim (*masdar*) dari kata *bawa'a* ini adalah *al-bī'ah* yang berarti rumah atau tempat tinggal.¹³

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* sangat memperhatikan keseimbangan alam atau biasa disebut dengan sunnatullah. Menurut ilmuwan muslim, sunnatullah adalah peraturan Allah yang diberlakukan pada alam semesta, pada saat dan sesaat setelah diciptakan, untuk diikutinya.¹⁴ Dengan demikian sunnatullah merupakan manifestasi keberadaan Allah, maka manusia sebagai makhluk multidimensi dapat melaksanakan peran dan fungsinya terhadap keseimbangan alam. Istilahnya secara tidak langsung manusia telah mengakui keberadaan Allah.

Islam merupakan agama utama yang memainkan sebuah peran penting pada konservasi dan pendidikan di dalam manajemen sumber daya alam. Hal tersebut ditujukan untuk menggali ilmu pengetahuan tentang keragaman hayati dengan cara memanfaatkan pengetahuan lokal, membangun kepercayaan diri masyarakat serta berbagi dan bertukar informasi melalui "pendidikan konservasi, yaitu pendidikan rasa tanggung-jawab terhadap lingkungan secara berkelanjutan yang mengajarkan keseimbangan antara

¹² Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 1994), 19.

¹³ Koesnadi Hadjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), 1 – 2.

¹⁴ Acmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Teknologi* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1995), 24.

kebutuhan manusia dan kelangsungan hidup makhluk lainnya. Manusia sebagai komponen populasi mempunyai peranan yang besar dalam memanfaatkan, mengelola dan mengendalikan fenomena yang terjadi di alam. Maka manusia bertanggung jawab terhadap keberlanjutan ekosistem karena manusia diciptakan sebagai khalifah.

Dalam ajaran Islam, ekologi Islam didefinisikan sebagai konsep keyakinan agama yang berkaitan dengan persoalan lingkungan yang didasarkan pada ajaran agama Islam.¹⁵ Melalui ekologi Islam, dapat dipahami hubungan harmonis antara Tuhan, alam dan manusia. Lebih jauh dapat dijelaskan, hubungan antara Tuhan, alam dan manusia mengacu kepada hubungan sistemik, yaitu Tuhan sebagai pencipta manusia dan alam raya, Tuhan sebagai pemilik manusia serta alam raya sekaligus secara fungsional Tuhan sebagai pemelihara manusia dan alam raya.¹⁶

b. Unsur-unsur Ekologi Islam

Dalam perspektif ekologi Islam, nuansa kerangka pemikiran ekologi bukan hanya menyangkut hubungan manusia dengan komponen lain secara horizontal yang melibatkan berbagai komponen biotik dan abiotik saja. Namun, hubungan spiritual vertikal juga merupakan bagian dari hubungan integritas manusia dengan lingkungannya yang disebut hubungan lingkungan alam metafisik.¹⁷ Hakikat hubungan manusia yang dibangun dalam dimensi spiritual secara khusus bahwa hubungan komponen alam termasuk manusia di dalamnya dengan Sang Pencipta alam merupakan hubungan integritas dari kajian yang dikemas secara holistik dalam konteks ekologi Islam.¹⁸

Dalam ekosistem, kepastian hubungan Tuhan, manusia dan alam. Hubungan ini merupakan sistem integritas antara Sang Pencipta, manusia dan alam yang tidak dapat dipisahkan. Fokus studi dan penelitian selama ini hanya sebatas pada sebab, fenomena, dan akibat dari alam ini yang

¹⁵ Parid Ridwanuddin, Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi, *Jurnal Lentera*, Vol. I, No. I, Juni 2017, 47.

¹⁶ Parid Ridwanuddin, Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi, 48.

¹⁷ Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, 122.

¹⁸ Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, 123.

bersifat nisbi sehingga distorsi aktivitasnya sering muncul.¹⁹ Padahal dibalik itu figur Tuhan justru menjadi penentu yang mutlak bagi keseimbangan ekosistem alam ini. Karena berbicara tentang keseimbangan kesatuan ekologis sebagai istilah lain dari ekosistem alam, maka harus terasosiasi asas etika lingkungan. Sebaliknya berbicara tentang etika lingkungan tidak terlepas dari berbicara tentang moral manusia bukan moral alam, sedangkan sumber moral manusia secara transendental tertera pada norma-norma spiritual yang kita sebut moral agama.²⁰

Gagasan ekologi dalam Islam berhubungan dengan Tuhan, manusia dan alam. Manusia yang terbentuk sangat sempurna, fisik dan psikis yang diciptakan dari miniatur alam raya, memiliki kelebihan fitrah yaitu dapat berfikir. Dia mengetahui aneka pengetahuan, yang dapat mengaitkan sebab dan akibat, serta menyusun kesimpulan-kesimpulan yang mengantarnya mengetahui nomena dari pengamatannya terhadap fenomena.²¹

Tuhan, manusia, alam adalah term yang dibicarakan dalam Islam (al-Qur'an) yang memiliki keterkaitan. Apabila dipahami dengan baik dan benar serta dilaksanakan akan terwujud peradaban yang ramah. Tergambarkan dalam al-Qur'an salah satunya terdapat pada QS. al-Jaatsiyah: 5 dijelaskan:

وَآخْتَلَفَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ آيَاتٌ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya : “Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkannya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda

¹⁹ Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, 127.

²⁰ Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, 128.

²¹ M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana* (Jakarta: Lentera Hati, 2004),

(kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal”. (Q.S al-Jasyiah: 5)²²

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah membimbing makhluk-Nya untuk bertafakkur (memikirkan) berbagai nikmat dan kekuasaan-Nya yakni diciptakan langit dan bumi yang di dalamnya terdapat berbagai macam makhluk dengan segala macam jenis. Adanya pergantian malam dan siang silih berganti, dan Allah juga menurunkan awan menjadi hujan pada saat dibutuhkan yang disebut sebagai rizki, karena melalui hujan itu tercapailah rizki.²³

Dalam pembicaraan tentang alam sangat terkait dengan pembicaraan tentang manusia dan Tuhan. Alam merupakan manifestasi Tuhan yang dengan memahaminya dapat mengantarkan manusia untuk sampai kepada-Nya. Terbukti dari adanya penciptaan alam dan seisinya merupakan tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya, dan apa yang ada didalamnya merupakan rizki sebagai rahmat-Nya kepada manusia. Hal ini merupakan penerapan iman, bahwa manusia harus beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya. Oleh karena itu, manusia yang beriman tentunya akan memelihara alam atas dasar kesadaran bahwa alam merupakan simbol adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Hubungan manusia dengan sesamanya umumnya disebut hubungan sosial atau studi sosiologi. Akan tetapi kalau mengacu pada pengertian ekologi ialah ilmu yang mempelajari hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dengan sesama makhluk hidup, dan hubungan antara makhluk hidup dengan benda mati disekitarnya, maka hubungan khalifah dengan sesamanya masih termasuk kajian ekologi.²⁴ Hubungan manusia dengan sesamanya disebut hubungan sosial, saling mengenal, saling membutuhkan, saling menolong, saling membantu, dan adanya kebersamaan. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin dapat berdiri sendiri sejak lahir hingga mati.²⁵

²² Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Penerbit Wali, 2012), 499.

²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 23*, terj. Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 273.

²⁴ Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, 127.

²⁵ Mujiono Abdillah, 105.

Dengan demikian dimaksudkan agar manusia menyadari betapa alam mengkontribusikan segalanya kepada manusia. Sadar bahwa dalam hubungan dengan alam, manusia bukan hanya bersifat eksploitatif, akan tetapi juga berkewajiban memberikan komitmen dan integritasnya dengan memelihara kelestarian daya dukung lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistemnya.²⁶

Berdasarkan keyakinan masyarakat ekologi yang antroposentris, perlu di tengarai dengan mengaitkan keberadaan Tuhan, maka akan terjalin hubungan antara Tuhan dan alam. Dalam khazanah ekologi Islam meyakini bahwa hubungan Tuhan dengan alam cukup akrab yang terjalin secara harmonis dan berkesinambungan dalam waktu serta ruang yang tidak terbatas.

Ozdemir menjelaskan bahwa Tuhan mengungkapkan dan memanasifestasikan diri-Nya melalui ciptaan-Nya. Dengan terciptanya alam semesta dan seisinya merupakan salah satu manifestasi adanya Allah. Adapun alam adalah tempat di mana makhluk singgah, hidup dan berkembangbiak. Hubungan manusia dengan alam pun saling terkait (simbiosis mutualisme). Alam juga merupakan ruang tempat manusia menyelenggarakan amanahnya sebagai khalifah fill-ardh, sebagai tempat penghidupan dan pengabdian kepada Allah.²⁷

Ekologi Islam sebagai suatu penelaahan mempunyai 3 unsur yaitu Allah, manusia, dan lingkungan. Manusia sebagai unsur pertama merupakan suatu subjek yang mengola interaksi dengan alam. Di lingkungan, makhluk hidup memiliki fungsi, peranan, dan kedudukan yang saling berkaitan. Dan Tuhan dalam hal ini sebagai pencipta segalanya.

c. Ekologi Manusia dalam Islam

Dalam kajian ekologi manusia, komponen manusia menjadi tema sentral yang berinteraksi dengan seluruh komponen lain secara fisik nyata. Ekologi manusia

²⁶ Agus Siswanto, “Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur’an Upaya Membangun Eco-Theology”, dalam *Jurnal Kajian al-Qur’an Suhuf*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2013), 9.

²⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis al-Qur’an* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 82.

merupakan bagian dari autekologi.²⁸ Di dalamnya dipelajari bagaimana manusia berinteraksi dengan komponen alam, baik secara timbal balik maupun searah. Ketika manusia dipengaruhi oleh alam, manusia beradaptasi dengan lingkungan alam, sebaliknya ketika manusia akan mempengaruhi alam, manusia harus membuat pertimbangan untuk menjaga sustainability kehidupan manusia dan equilibrium ekosistem alam.²⁹

Begitu indah dan lengkap serangkaian ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkap tema-tema ekologi manusia, ekosistem, unsur-unsur lingkungan hidup, aneka sumber daya alam, peranan manusia, energi, flora dan fauna, lingkungan fisik, fotosintesis, cuaca, sistem peredaran planet bulan dan bumi dengan matahari,³⁰ dan lain-lain seperti difirmankan dalam sebagian ayat-ayatnya:

﴿ إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى ﴾ ^ط مَخْرَجُ الْحَيِّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمَخْرَجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ﴿۱۵﴾ فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ﴿۱۶﴾ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿۱۷﴾ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿۱۸﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرًّا وَمُسْتَوْدَعًا ﴿۱۹﴾ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿۲۰﴾ وَهُوَ

²⁸ Suatu ilmu yang mempelajari satu jenis organisme atau disebut ekologi satu jenis makhluk hidup (termasuk ekologi manusia) tentang bagaimana cara hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya.

²⁹ Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, 49 .

³⁰ Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 112.

الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتٍ كُلِّ شَيْءٍ
 فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ
 مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
 مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ
 فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat)demikian ialah Allah, Maka mengapa kamu masih berpaling? Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa.

perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S Al-An’am: 95-99).³¹

Ekologi manusia diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana ekosistem mempengaruhi dan dipengaruhi kehidupan manusia. Atau ilmu yang mengkaji interaksi manusia dengan lingkungannya. Batasan ini masih objektif dan bersifat netral, sedangkan yang bersifat subjektif dan bertujuan ialah ilmu yang mempelajari tempat dan peranan manusia dalam ekosistemnya, atau yang lebih bertujuan lagi ialah ilmu yang mempelajari hakikat dan pengaturan tingkah laku manusia dalam lingkungan hidupnya.³²

Dari aspek ini Allah telah menganugerahi akal kepada manusia. Maka dengan akal itulah Allah menurunkan agama. Logikanya, apabila manusia diberikan akal pasti budayanya akan berkembang seperti yang kita rasakan selama ini, maka manusia akan terseret jauh kepada penyimpangan dan kebebasan serta kebablasan. Agama merupakan dasar untuk penuntun dan petunjuk juga merupakan dasar untuk mengatur bagaimana berhubungan dengan Sang Pencipta, dan hubungan dengan sesama manusia atau berhubungan dengan alam semesta sebagai tempat tinggal dan ruang rumah tangga manusia.³³

Agama mengajarkan bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan hidupnya. Lalu manusia dijadikan khalifah di muka bumi (Q.S Al-Baqarah: 30).³⁴ Allah menciptakan bumi untuk diolah penuh tanggung jawab (Q.S. Hud: 61).³⁵ Dalam aplikasinya, Islam memitigasi asas madharat dengan menjaga agar lingkungan tidak terjadi kerusakan. Rusaknya ekosistem alam dilihat sebagai penyebab terancamnya kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Islam telah mengajarkan kebersihan secara komprehensif.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 140.

³² Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, 113.

³³ Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, 114.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 6.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 228.

Dasar pemikiran Islam tentang kebersihan, ketertiban, keindahan, keteraturan, berasal dari al-Qur'an diantaranya di dalam surat al-Qashash ayat 77 Allah SWT berfirman:

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S al- Qhashas: 77)³⁶

Merusak sumber daya alam dan mencemari lingkungan merupakan salah satu perbuatan yang tercela di dalam Islam. Sebaliknya dengan menjaga kelestarian daya dukung lingkungan, memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan merupakan hal yang sangat terpuji. Sebagai contoh, Islam memerangi sampah karena sampah dapat menimbulkan berbagai macam dampak negatif jika tidak dikelola secara benar dan baik. Sampah dapat menjadi media berbagai macam penyakit, merusak keindahan pemandangan, jika dilihat dari aspek negatifnya.³⁷

Namun Islam juga menghargai sampah ketika sampah itu dikelola dengan baik dan mendatangkan manfaat kepada manusia, makhluk hidup lainnya dan lingkungan fisik. Sampah-sampah organik bisa diolah menjadi pupuk kompos, dan sampah anorganik bisa didaur ulang menjadi barang baru seperti plastik, dan besi.³⁸

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 140.

³⁷ Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, 120.

³⁸ Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, 121.

d. Ekosistem dalam Ekologi Islam

Di alam terdapat organisme hidup dengan lingkungannya yang tak hidup, yang saling berinteraksi, berhubungan erat tak terpisahkan dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain.³⁹ Dalam masalah lingkungan, selain ekologi terdapat istilah yang tidak kalah penting, yaitu ekosistem. Ekosistem adalah tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.⁴⁰

Suatu konsep sentral dari ekologi adalah ekosistem, yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Sistem itu terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Ekosistem terbentuk oleh komponen hidup dan tak hidup di suatu tempat yang berinteraksi untuk membentuk suatu kesatuan yang teratur. Keteraturan itu terjadi oleh karena adanya arus materi dan energi yang terkendalikan oleh arus informasi antara komponen dalam ekosistem itu.⁴¹

Masing-masing komponen itu mempunyai fungsi. Selama masing-masing komponen itu melakukan fungsinya dan bekerjasama dengan baik, keteraturan ekosistem itupun terjaga. Keteraturan ekosistem menunjukkan ekosistem tersebut ada dalam suatu keseimbangan tertentu. Keseimbangan itu tidak bersifat statis, tetapi dinamis. Ia selalu berubah-ubah. Kadang perubahan itu besar, kadang-kadang kecil. Perubahan itu dapat terjadi secara alamiah. maupun sebagai akibat dari kegiatan manusia.⁴²

Dengan kata lain ekosistem dapat dikatakan sebagai jaringan kompleks yang menghubungkan hewan, tumbuhan

³⁹ Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-Prinsip Ekologi : Ekosistem, Lingkungan Dan Pelestariannya*, (Jakarta: Bumi Aksara 2017), 27.

⁴⁰ UULH, *Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup KLH*, (Jakarta: UULH, 1982), 27

⁴¹ A Rusdina, *Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawa*, (ISSN 1979-8911: 2015) Volume IX, 255.

⁴² A Rusdina, *Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawa*, 226.

dan bentuk kehidupan lainnya pada lingkungan tertentu.⁴³ Segala sesuatu saling bergantung dalam ekosistem. Yang ain menurut Stephen Croall dan William Rankin, apabila salah satu bagian diubah maka yang lainnya ikut berubah dalam rentan waktu cepat atau lambat.⁴⁴

Di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang membahas tentang ekosistem. Dalam hal ini lebih mengacu pada relasi yang seimbang antara Sang Pencipta dan yang diciptakan, dengan keseimbangan yang terjalin antara keduanya, diharapkan terciptanya hubungan timbal balik antara Tuhan, manusia, dan alam, sehingga pada tataran selanjutnya keseimbangan yang terjalin akan semakin kukuh dengan adanya relasi yang baik. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Hubungan Allah dengan Manusia

Sifat Allah sebagai al-Malik, menjelaskan bahwa Allah bukan hanya sekedar Tuhan yang merajai alam ini, namun Allah juga yang memiliki alam ini, maka tidak heran apabila Allah yang mengatur keteraturan serta keseimbangan alam semesta. Hal ini termaktub dalam QS. Al-A'raf : 54 dijelaskan:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
 أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ
 حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ
 أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia

⁴³ Lingkungan apapun dan di manapun, baik dalam bentuk skala mikro maupun dalam skala makro. Contoh skala mikro adalah lingkungan dalam pot bunga, di dalamnya terdapat unsur makhluk hidup (organik) dan tak hidup (anorganik). Sedangkan skala makro adalah lingkungan biosfer.

⁴⁴ Ahmad Suhendra, *Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an*, (Esensia Vol XIV No 1, 2013), 66

menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. Al-A’raf : 54).⁴⁵

Menurut ath-Thabari ayat di atas menjelaskan bahwa, tidak ada segala sesuatu apapun yang berhak memerintah kecuali Allah, karena Allah yang telah menciptakan segala apa yang ada di langit dan di bumi.⁴⁶ Keyakinan bahwa penguasa hakiki dan satu-satunya tak ada yang lain adalah Allah, merupakan salah satu konsekuensi dari ajaran Tauhid. *La ilaha illallah*, kalimat ini memberi pengertian bahwa menetapkan ke-Tuhanan bagi Allah sendiri dan meniadakan ke-Tuhanan bagi selain-Nya.

Apabila ada Tuhan selain Allah, tentu masing-masing Tuhan mempunyai kekuasaan dan mengatur segalanya menurut kehendaknya, maka akan terjadi perbedaan dan persaingan diantara Tuhan yang akan berakibat pada rusaknya tatanan alam semesta. Relasi Allah dan manusia bukan sebuah relasi pasif namun mencerminkan relasi aktif dan fungsional di mana Allah beraktifitas di dalam alam semesta.⁴⁷

Walaupun Allah tidak terjangkau oleh manusia, namun dengan memperhatikan dan memahami adanya alam, dapat mendatangkan kemanfaatana bagi manusia dan melapangkan jalan untuk memakrifati Allah dengan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah serta dapat menetapkan ke-Esaan Allah. Selain sebagai penguasa dan pengatur apa yang ada di langit dan di bumi, Allah juga sebagai sumber kehidupan bagi manusia. Menurut ath-Thabari ayat di atas menjelaskan bahwa manusia wajib

⁴⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 157.

⁴⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid II*, terj. Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 194.

⁴⁷ Mudhofir Abdullah, *Al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 158.

tunduk dan patuh kepada Allah Yang Maha Esa sebagai bentuk ibadah kepada-Nya.⁴⁸

Semua ciptaan Allah baik yang ada di langit dan di bumi khususnya manusia harus tunduk dan patuh terhadap apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang telah dilarang-Nya. Allah telah memenuhi hak-hak manusia dengan memberi rizki melalui perantara alam semesta agar manusia dapat memenuhi kewajibannya untuk menyembah Allah, dan apabila manusia telah memahami hakikat diciptakan, maka disini jelas terlihat relasi timbal balik antara Allah dan manusia.

2) Hubungan Allah dengan Alam

Alam semesta yang meliputi langit dan bumi diciptakan agar Allah menjadi penguasa dan lebih leluasa dalam mengaturnya, karena Allah mengetahui mengapa alam semesta diciptakan. Seperti yang termaktub dalam QS. Yunus: 3 dijelaskan:

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
 أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ
 إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا
 تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS. Yunus: 3)⁴⁹

⁴⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari., 339.

⁴⁹ Kementrian Agama RI, 208.

Menurut ath-Thabari ayat di atas menjelaskan bahwa keteraturan dan keseimbangan alam semesta ini karena Allah tidak luput dalam mengaturnya.⁵⁰ Alam adalah segala yang ada di langit dan di bumi. Menurut definisi ilmu agama, alam adalah segala sesuatu selain Allah swt. alam bukan hanya benda-benda luar angkasa, atau bumi dan segala isinya, tetapi juga yang terdapat diantara keduanya, bahkan semua yang maujud, baik yang telah diketahui manusia maupun yang belum mereka ketahui.⁵¹

Keteraturan alam semesta yang begitu luas ini, mulai dari partikel kecil hingga besar, semuanya diatur oleh Allah, keseimbangan yang terjadi pada alam semesta ini diharapkan agar manusia dapat mengambil pelajaran darinya. Selain sebagai penguasa jagat raya, Allah pula lah yang membentangkan dan menjaga serta memberi kehidupan bagi alam semesta.

3) Hubungan Manusia dengan Alam

Secara filosofis hubungan manusia dengan alam merupakan keniscayaan. Artinya antara manusia dengan alam terdapat keterhubungan, eterkaitan dan keterlibatan timbal balik yang tidak dapat ditawar. Alam dan manusia terjalin sedemikian eratnya antara satu dengan yang lainnya. Sehingga manusia tanpa keterjalinannya dengan lingkungan tidak dapat dibayangkan dan tidak dapat pula dipikirkan bahkan tidak ada. Seperti dalam Firman Allah Q.S Al-Baqarah: 29 dijelaskan:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ
 اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya : “Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh

⁵⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 439.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, 19.

langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu". (Q.S Al-Baqarah: 29)⁵²

Berbicara tentang manusia diciptakan oleh Allah sebagai penguasa alam dan isinya yang meliputi air, daratan, laut, udara, binatang-binatang, tumbuhan-tumbuhan, dan lain-lain. Kemudian manusia harus bersikap tidak menyakiti, merusak dan sebagainya, karena unsur-unsur bumi tersebut umat seperti manusia juga, hal ini menggambarkan bahwa unsur-unsur bumi tersebut mempunyai hak yang sama seperti manusia. Tetapi persamaanya tidak menyeluruh hanya pada tatanan umum yang tetap harus ada dan berfungsi sesuai dengan fungsinya. Jadi posisi manusia sebagai khalifah yaitu memanfaatkan, mengatur, menjaga, mengelola supaya unsur-unsur bumi tersebut tetap lestari dan tidak rusak.⁵³

4) Manusia Dan Komponen Abiotik

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا
 وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ﴿٦١﴾ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا
 رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٦٢﴾ تَبْصِرَةً
 وَذِكْرًا لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿٦٣﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
 مُبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٦٤﴾ وَالنَّخْلَ
 بَاسْقَاتٍ هَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ ﴿٦٥﴾ رِزْقًا لِلْعِبَادِ ط وَأَحْيَيْنَا بِهِ
 بَلَدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ ﴿٦٦﴾

Artinya : “Maka Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itutidak mempunyai retak-retak

⁵² Kementrian Agama RI, 5.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, 82-86.

sedikitpun ?. Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti Itulah terjadinya kebangkitan”. (Q.S Qaf : 6-11)⁵⁴

Ada 2 point penting yang terdapat dalam penafsiran ayat diatas. Pertama, manusia harus bersyukur sekaligus kagum terhadap ciptaan Allah seperti, Allah tumbuhkan aneka tumbuhan dan keistimewaannya masing-masing yang tumbuh dari air yang tercurah dari langit. Kedua, pengaturan Allah terhadap alam begitu serasi satu dengan yang lain saling kait-terkait seperti akibat dari penciptaan langit dan bumi Allah turunkan hujan yang bersumber dari laut dan sungai yang terhampar di bumi, lalu air itu melayang keangksa akibat dari panas yang memancar dari matahari yang berada di langit. Hal ini oleh para ilmuwan disebut dengan teori hidrologi.⁵⁵

Unsur fisik manusia mengandung air 75%,otak 74,5%, darah 82%, tulang keras 22%. Logis jika manusia diciptakan dari air yang secara jasadi didominasi oleh air. Lalu diluar dirinya, manusia sebagai salah satu makhluk hidup, air merupakan kebutuhan pokok biologis sehingga ekosistem yang berlangsung dalam konteks ekologi manusia antara komponen air dengan manusia merupakan satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan.⁵⁶

⁵⁴ Kementrian Agama RI, 518.

⁵⁵ Arif Sumantri, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Kencana, 2013) , 32.

⁵⁶ Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, 259.

Karena air merupakan kebutuhan esensial manusia, maka Allah menyediakan air dimana-mana, hampir 4/5 permukaan bumi terisi air. tanpa adanya air manusia dan makhluk hidup lainnya tidak dapat berlangsung, bahkan segala yang hidup ini mulanya diciptakan oleh Allah dari air.⁵⁷ Sinergi antara pemikiran keyakinan teologi spiritual, ilmiah intelektual dan emosional, manusia diciptakan dari tanah, hidup, berkembangbiak, mencari nafkah, membangun di atas tanah, dan akhirnya meninggal dikubur di dalam tanah serta luluh menjadi tanah.

Referensi tanah atau bumi yang dimaksudkan dalam konteks ini ialah permukaan, lapisan bumi bagian paling atas atau daratan. Dari keterangan ayat-ayat di atas jelas sekali adanya proses ekosistem antara manusia yang berasal dari tanah dengan tanah sebagai tempat manusia dan makhluk hidup lainnya melangsungkan hidup dan kehidupannya, selain dari komponen lautan dan udara.⁵⁸

Di sinilah habitat manusia untuk membangun tempat tinggal, bercocok tanam, berkembangbiak dan membangun berbagai macam infrastruktur dari yang tradisional hingga teknologi modern. Tanah atau daratan seperti ini termasuk dalam lapisan biosfer. Antara komponen manusia dan komponen tanah terdapat keterkaitan dalam ekosistem. Manusia memerlukan daratan atau tanah, dan tanah memerlukan bantuan dan tatanan tangan manusia. Manusia mengolah tanah dengan sistem pertanian, sehingga tanah dapat memberikan pangan kepada manusia. Dan manfaat lainnya sesuai dengan kebutuhan manusia tanah itu sangat tergantung kepada budaya manusia itu sendiri.⁵⁹

⁵⁷ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 273.

⁵⁸ Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, 223

⁵⁹ Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, 224

5) Manusia dan Komponen Biotik

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

Artinya : “Ia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik”. (Q.S Luqman: 10)⁶⁰

Komponen hayati atau biotik meliputi jenis-jenis flora dan fauna serta jasad renik. Adapun yang termasuk komponen ini antara lain: ekosistem akuatik, ekosistem lahan basah, ekosistem lahan darat, dan hewan terbang (yang semuanya merupakan habitat berbagai macam biota air, biota darat dan udara).⁶¹

Manfaat hewan bagi manusia pada dasarnya meliputi bahan pangan, energi, kendaraan, pakaian, perhiasan, obat-obatan, sarana petanian, pupuk kompos. Sistem jaring-jaring kehidupan berlangsung melalui daur materi dan tranformasi energi. Energi ini bersumber pada matahari yang hanya dapat disintesis melalui proses fotosintesis oleh tumbuhan berhijau daun yang disebut *autrotof*.⁶²

Makhluk lainnya menggagantungkan diri kepada produsen primer yang disebut produsen sekunder atau herbivor (pemakan tumbuhan). Kemudian ia dimakan oleh produsen tersier yaitu karnivor (pemakan hewan lain). Manusia adalah pemakan segala, main itu tumbuhan

⁶⁰ Kementrian Agama RI, 411.

⁶¹ Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, 235.

⁶² Yaitu mampu menopang hidupnya sendiri atau disebut produsen primer.

ataupun hewan jadi manusia dapat juga disebut omnivore. Jadi semua makhluk hidup selain *autotrof*, disebut *hitrotrof* karena menggantungkan diri kepada makhluk hidup lain.⁶³

Ada kelompok penting dalam daur kehidupan yang diwujudkan dalam sistem trofik (sistem makanan), yaitu kelompok perombak (*decomposer*) atau jasad renik. Misalnya cacing, serangga, jamur, bakteri, ragi dan virus. Disadari atau tidak bahwa hakikat kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari jaring-jaring kehidupan. Ketiadaan decomposer yang berfungsi memproses pembusukan sehingga dapat menjadi bahan baku makanan bagi tumbuhan sebagai produsen primer, maka manusia tidak akan dapat melangsungkan kehidupannya.⁶⁴

Hubungan antara manusia dengan jasad renik dalam konteks ekologi manusia ternyata merupakan bagian dari proses ekosistem yang universal dalam seluruh kehidupan. Sebab dengan putusnya salah satu kelompok jasad renik sebagai perombak, maka rusak pula keutuhan dan keseluruhan sistem lingkungan hidup, dimana manusia ada di dalamnya.⁶⁵

2. Masyarakat Pesisir

a. Pengertian Masyarakat

M.J. Herskovits menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Pendapat dari Maclver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, system pengawasan

⁶³ Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, 244.

⁶⁴ Soerjani, *Pemahaman Konsep Lingkungan Perkotaan*, (Jakarta: PPSML Universitas Indonesia, 1986), 4-5.

⁶⁵ Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, 254.

tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial.⁶⁶

Jadi, masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama. Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental, yaitu:

- 1) Adaptasi dan membentuk organisasi tingkah laku dari para anggotanya.
- 2) Timbulnya secara lambat, perasaan kelompok atau *esprit de corps*. Proses itu biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana *trial and error*. Agar tidak simpang siur dalam menggunakan istilah, kelompok/group di sini adalah setiap himpunan manusia sosial yang mengadakan relasi sosial antara satu dan lainnya, sebagai satu resiprositas. Kelompok tersebut belum terorganisasikan secara sadar. Contohnya adalah *crowd*, *class*, *primary* dan *secondary group* dan organisasi besar.⁶⁷

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu *syaraka* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa inggris masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, masyarakat juga disebut dengan sistem *social*. Masyarakat juga berarti bahwa kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁶⁸ Untuk pemahaman lebih luas tentang pengertian masyarakat, akan dijelaskan beberapa para ahli yaitu:

- 1) Karl Marx, Masyarakat adalah: suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

⁶⁶ Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137

⁶⁷ Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137-138

⁶⁸ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). 134

- 2) Max Weber, Masyarakat adalah: suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan padaarganya.
- 3) Selo Soemardjan, Masyarakat adalah: orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Terbentuknya kelompok sosial atau masyarakat dikarenakan manusiamanusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan dan terus menerus ini menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi sosial.

b. Pengertian Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir adalah sebuah individu-individu atau kelompok yang tinggal dan hidup dalam memenuhi kehidupannya didaerah sekitar pesisir dan pantai. Wilayah pesisir didefinisikan sebagai suatu wilayah yang berbatasan langsung dengan laut sesuai dengan letak geografis. Letak wilayah memiliki pengaruh dalam pembentukan kepribadian dan karakteristik pada masyarakat pesisir. Menurut Mudjahirin Thohir, karakteristik masyarakat pesisir dibagi menjadi tiga bagian penting, yaitu (1) aspek kondisi geografis tempat tinggal, (2) aspek jenis-jenis pekerjaan yang umum ditekuni oleh penduduk yang bersangkutan, (3) aspek kesejarahan dalam konteks masuknya ajaran Islam.⁶⁹

Secara geografis yang merupakan wilayah pesisir, masyarakat pesisir memiliki tingkat ketersediaan pangan yang tercukupi dengan memanfaatkan sumber daya laut seperti tanaman-tanaman laut dan khususnya hasil laut berupa ikan yang menjadi komoditi penting karena pada dasarnya mayoritas masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan dan pembudidaya. Meskipun mayoritas masyarakat pesisir merupakan nelayan atau pembudidaya, tetapi sebagian juga ada masyarakat pesisir yang bekerja sebagai pedagang, pegawai swasta, guru dan pekerjaan lain.

Karakteristik masyarakat pesisir terutama masyarakat pesisir di Indonesia menurut Mudjahirin Thohir tidak terlepas dari masuknya ajaran Islam, karena mereka sudah terbiasa menerima kehadiran orang asing untuk melakukan transaksi

⁶⁹ Mudjahirin Thohir, *Kehidupan Keagamaan Orang Jawa Pesisir: Studi Orang Islam Bangsari Jepara*, (Jakarta: PPS UI, 2002), 35.

perdagangan, perilaku terbuka ini juga dapat dikatakan sebagai ciri-ciri khusus masyarakat pesisir yang terbuka dan juga lugas.

Dalam sejarah Islam, banyak pedagang islam yang datang dan melakukan transaksi perdagangan serta berdakwah dengan memperkenalkan suatu ajaran atau paham-paham islam. Paham Islam sangat diterima oleh mereka karena memperkenalkan paham bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki hak dan derajat yang sama di pandangan Allah. Sehingga aspek kesejarahan memiliki peran dalam menciptakan karakteristik masyarakat pesisir. Menurut Arif Satria karakteristik masyarakat pesisir di uraikan menjadi empat aspek, yaitu: (1) sistem pengetahuan, (2) sistem kepercayaan, (3) peran perempuan, (4) posisi sosial nelayan.⁷⁰

Sistem pengetahuan merupakan faktor penting dalam aspek karakteristik masyarakat pesisir karena sebagai penopang dalam pemenuhan dan keberlangsungan hidup. Pada umumnya pengetahuan diwariskan oarangtua atau pendahulu mereka bedasarkan pengalaman empiris. Pengetahuan lokal yang telah lama di wariskan secara turun-temurun berupa teknik-teknik dalam penangkapan ikan atau hasil laut menggunakan alat tradisional, selain teknik menangkap ikan, masyarakat pesisir juga secara naluri memahami sistem kalender dan petunjuk arah secara tradisional dengan menggunakan rasi bintang dan juga arah arus dan juga pengetahuan lainnya seperti tentang pemeloharaan sampan (perahu) melalui cara pengasapan badannya dengan membakar daun nipah dalam waktu tertentu agar kayu sampan rapuh, tidak di makan dan terhindar dari binatang laut seperti kapang dan krikip (binatang yang suka nempel di perahu).

Dalam sistem kepercayaan masyarakat pesisir masih sangat memegang teguh sistem kepercayaan yang telah ada dan dilaksanakan sejak turun temurun. Sistem kepercayaan yang di pahami oleh masyarakat pesisir adalah merupakan adanya rasa percaya terhadap sesuatu hal yang memiliki kekuatan seperti percaya akan sebagian benda-benda memiliki kekuatan magis dan juga berupa kegiatan ritual sebagai upaya keselamatan, terhindar dari bala (bahaya) ketika akan melaut

⁷⁰ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 16.

dan mendapat hasil ikan yang maksimal sesuai dengan harapan. Semua itu dilakukan karena masyarakat pesisir menganggap laut memiliki magis sehingga masyarakat pesisir menganggap perlu melakukan ritual-ritual keselamatan.

Kelangsungan hidup masyarakat pesisir tidak hanya soal para nelayan dalam mencari ikan, tetapi istri nelayan juga memiliki peran penting dalam keluarga, terutama dalam aspek ekonomi. Tidak hanya urusan mengatur keuangan keluarga saja namun tidak sedikit istri nelayan juga melakukan pencarian ikan dan hewan laut lainnya seperti tripang dan kerang di daerah pinggiran laut yang dangkal sebagai tambahan hasil laut yang di dapatkan. Hasil laut yang telah didapatkan juga nantinya akan ada yang langsung dijual dan juga di olah sebagai olahan rumahan lalu baru di jual dengan harga yang lebih tinggi sehingga dapat lebih meningkatkan keuntungan.

Istri nelayan juga turut membantu dalam menciptakan kelompok-kelompok sosial yang memiliki manfaat sebagai stabilitas sosial dan ekonomi, seperti acara pengajian, arisan, serta koperasi simpan pinjam, yang juga memiliki makna penting dalam membantu ketidakpastian ekonomi nelayan. sehingga peran istri nelayan sangat lah penting dalam kehidupan masyarakat nelayan.⁷¹

Kehidupan nelayan merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan ketekunan yang tinggi sehingga tidak banyak orang yang ingin menjadi seorang nelayan. menjadi nelayan juga ekonominya tidak terlalu tinggi karena bergantung terhadap hasil tangkapan laut, jika ikan sedang sedikit maka sedikit pula tangkapan ikan yang didapatkan. Di Jepang masyarakatnya memandang rendah pekerjaan seorang nelayan, terutama perempuan jepang yang kurang memiliki minat dalam mencari suami seseorang yang bekerja sebagai nelayan. sehingga nelayan memiliki posisi sosial yang rendah. Meskipun begitu masyarakat nelayan tetap bangga atas apa yang mereka lakukannya sebagai nelayan. Posisi sosial masyarakat nelayan yang rendah, pda dasarnya di akibatkan oleh keterasingan nelayan. Keterasingan masyarakat nelayan disebabkan karena tidak mengetahui bagaimana kehidupan

⁷¹ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, 17.

masyarakat nelayan dan sedikit adanya interaksi antara masyarakat nelayan dan masyarakat bukan nelayan.

c. Religiositas Masyarakat Pesisir

Dalam memahami religiositas khususnya pada masyarakat pesisir, menurut Koentjaraningrat, sistem religi atau kepercayaan secara khusus mengandung banyak sub unsur. Mengenai ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; sifat dan tanda dewa-dewa; konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain baik maupun jahat, hantu dan lain-lain; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; masalah terciptanya dunia dan alam (kosmogoni); konsepsi tentang hidup dan maut; konsepsi tentang dunia roh, dunia akhirat dan lain-lain.⁷²

Pandangan tentang religi yang sifatnya lebih sistematis justru muncul dan diungkapkan oleh Emile Durkheim, menurutnya religi adalah suatu sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral, kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang telah dipersatukan menjadi suatu komunitas moral yang tunggal.⁷³

Berdasarkan definisi tersebut, maka memiliki arti religi yang berarti kudus atau sakral merupakan suatu sistem yang mereka yakini dengan melakukan kegiatan religi atau ritual sebagai sarana mencapai tujuan bersama dalam mempererat keyakinan. Pemahaman religiositas masyarakat pesisir pada dasarnya sebagian besar sebagai nelayan yang sangat bergantung pada alam yaitu hasil laut, maka mereka membayangkan bagaimana cara mendapatkan panen hasil laut yang berlimpah tanpa menghiraukan keselamatan. Dengan pemahaman kepercayaan yang dimiliki sejak turun-temurun dari nenek moyang tentang adanya kekuatan luar biasa untuk menentukan hasil dan cuaca yang baik dengan cara melaksanakan ritual yang menjadi suatu tradisi sebagai perantaranya.

Sistem kepercayaan tersebut hingga kini masih mencirikan kebudayaan nelayan. Namun seiring

⁷² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 295.

⁷³ Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Ircisod, 1991), 80.

perkembangan teologis, berkat meningkatnya tingkat pendidikan atau intensitas pendalaman terhadap nilai-nilai agama, upacara-upacara tersebut bagi sebagian kelompok nelayan hanyalah sebuah ritualisme. Maksudnya suatu tradisi yang terus dipertahankan meskipun telah kehilangan makna sesungguhnya. Jadi, tradisi tersebut dilangsungkan hanya sebagai salah satu instrumen stabilitas sosial dalam komunikasi nelayan.

d. Tipologi Masyarakat Pesisir

Tipologi dapat diartikan sebagai pembagian masyarakat ke dalam golongan-golongan menurut kriteria-kriteria tertentu. Masyarakat pesisir memiliki kriteria yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, karena memiliki perbedaan karakteristik, mata pencaharian, dan sifat masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Klasifikasi masyarakat pesisir dapat dilakukan berdasarkan mata pencaharian utamanya atau berdasarkan sifat masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir.⁷⁴

Masyarakat pesisir dapat dibagi kedalam: (1) masyarakat nelayan, (2) masyarakat petani dan nelayan (3) masyarakat petani (4) masyarakat pengumpul atau penjarah (5) masyarakat perkotaan dan perindustrian dan (6) masyarakat pengembara atau sementara. Penjelasan pembagian masyarakat pesisir sebagai berikut:

1) Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang bermukim dekat sekali dengan wilayah pesisir. Mata pencaharian seabagai nelayan umumnya bersifat musiman, walaupun merupakan mata pencaharian utama. Dikatakan seabagai mata pencaharian musiman dikarenakan nelayan sangat bergantung pada cuaca alam, pada musim baratan misalnya, nelayan sepanjang utara jawa terhambat melaut karena cuaca alam yang tidak mendukung. Tidak hanya karena akibat cuaca yang buruk dan gelombang yang relatif besar, akan tetapi juga karena hasil tangkapan yang tidak memadai.

Masyarakat nelayan memiliki beberapa tingkatan. Menurut Arif Satria, nelayan di golongan menjadi empat tingkatan. Tingkatan tersebut dilihat dari kapasitas

⁷⁴ Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, 86-87.

teknologi, orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi. Keempat tingkatan nelayan tersebut:

- a) *Peasant-fisher* atau nelayan tradisional yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (subsisten). Nelayan ini masih menggunakan alat tangkap yang tradisional, seperti dayung atau sampan tidak bermotor dan masih melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama.
- b) *Post-peasant fisher*, didirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor temple atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang lebih jauh dan memperoleh surplus dari hasil tangkapannya karena mempunyai daya tangkap lebih besar. Umumnya nelayan jenis ini masih beroprasi di wilayah pesisir. Pada jenis ini, nelayan sudah berorientasi pasar. Sementara itu, tenaga kerja yang digunakan sudah meluas dan tidak bergantung pada anggota keluarga saja.⁷⁵
- c) *Commercial fisher*, yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajer. Teknologi yang digunakan pun lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.
- d) *Industrial fisher*, nelayan jenis ini adalah nelayan yang diorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan agroindustri dinegara-negara maju, secara relatif lebih padat modal, memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu,

⁷⁵ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Fakultas ekologi manusia IPB dengan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 29-30.

dan menghasilkan untuk ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor.

2) Masyarakat Petani dan Nelayan

Masyarakat nelayan dengan mata pencaharian kedua bertani merupakan hal yang umum bagi masyarakat pesisir. Kegiatan pertanian biasanya dilakukan ketika saat tidak melaut (pada musim paceklik), dan bahkan ada yang menjadi buruh petik perkebunan kopi (daerah pegunungan). Pada musim panen padi misalnya, tidak jarang masyarakat petani sawah mendapat bantuan dari masyarakat nelayan dengan imbalan sebagian dari hasil panen. Selain itu, tidak jarang sebagian dari masyarakat nelayan terlibat dalam kegiatan pertanian lainnya seperti di kebun kelapa, bertani sayuran, atau menjadi buruh kasar di kota atau industri.

3) Masyarakat Petani

Masyarakat petani di wilayah pesisir terletak lebih jauh ke arah daratan bila dibandingkan dengan tempat tinggal masyarakat nelayan. Masyarakat petani tergolong kedalam kategori masyarakat pesisir yang terlibat langsung dalam kegiatan pertanian seperti padi, budidaya kelapa, ikan atau udang. Selain itu masyarakat petani juga tergolong kedalam kelompok masyarakat yang menghasilkan garam pada musim kemarau, dan selama musim hujan mereka menggunakan tambak untuk memelihara ikan dan udang, karena saat musim hujan mereka tidak dapat menghasilkan garam.⁷⁶

Masyarakat petani memiliki mata pencaharian tambahan dari masyarakat petani yaitu dengan mencari sumberdaya alam lainya seperti mencari ikan di sungai atau rawa dan mengumpulkan bahan makanan serta bangunan dari hutan mangrove. Pemukiman masyarakat petani biasanya hidup berkelompok dan letaknya terpisah dari pusat kegiatan seperti berladang, sawah, tambak atau kebun kelapa dan umumnya masyarakat petani memiliki pekarangan.

4) Masyarakat Pengumpul atau Penjarah

Pada dasarnya masyarakat dengan mata pencaharian pengumpul atau penjarah tidak ditemukan

⁷⁶ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, 29.

pada wilayah pesisir. Pekerjaan ini umumnya merupakan mata pencaharian tidak tetap atau pelengkap masyarakat nelayan dan masyarakat petani. Pada musim paceklik, baik nelayan maupun petani, umumnya mereka mengembara di hutan bakau atau dirawa untuk mengumpulkan bahan pangan atau bangunan. Diantara masyarakat pesisir ini, tidak jarang ditemukan pedagang hasil hutan, benih ikan atau udang serta bahan bakar seperti kayu dan arang ataupun bahan bangunan. Namun, mata pencaharian ini sangat dipengaruhi musim.

5) Masyarakat Perkotaan atau Perindustrian

Perkembangan masyarakat kota pada dasarnya terkait dengan pengembangan wilayah pesisir, seperti pembangunan kawasan pelabuhan, industri, pariwisata dan fasilitas penunjang lainnya, seperti pemukiman jalan raya, air minum, listrik dan lain sebagainya. Selain kota-kota pelabuhan, di wilayah pesisir ini juga berkembang kota-kota industri dan dapat disertai oleh perkembangan pusat-pusat administrasi dan ekonomi lainnya, serta pusat-pusat pemukiman. Perkembangan wilayah pesisir terjadi sangat pesat.⁷⁷

6) Masyarakat Pengembara atau Sementara

Masyarakat pengembara atau sementara merupakan masyarakat pesisir tidak memiliki pemukiman yang tetap. Mereka mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya untuk menangkap ikan. Bila hasil penangkapan di satu daerah menurun, maka mereka pindah ke daerah lainnya. Tidak jarang mereka membuka lahan hutan untuk bertani, akan tetapi tidak pernah menetap di satu daerah untuk waktu yang lama.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Disertasi karya Benny Ridwan tahun 2016 yang berjudul “Kesadaran dan Etika Lingkungan Masyarakat Muslim Rawa Pening”, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini

⁷⁷ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, 30.

menunjukkan bahwa peran masyarakat Muslim terhadap pelestarian lingkungan serta mengkaji kesadaran dan solidaritas sosial masyarakat di Rawa Pening. Peran masyarakat Muslim untuk pelestarian lingkungan terlibat melalui “resik-resik rowo”, tidak membuang sampah plastik, tidak menggunakan strum dan racun dalam mencari ikan, merubah sampah jadi berkah, merubah konflik jadi apik, mengedepankan kejujuran, dan mengutamakan waktu sholat. Etika lingkungan hidup masyarakat muslim Rawa Pening merupakan etika praktis atau etika terapan sebagai bentuk partisipasi aktif sehari-hari. Etika lingkungan yang berasas pada keseimbangan, kesatuan ekosistem dan etika lingkungan yang holistik. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah tema, titik fokus, dan objek penelitian. Penelitian ini lebih menekankan aspek kebudayaan.⁷⁸

2. Penelitian oleh Yenrizal tahun 2016 yang diterbitkan dalam Jurnal Nizham yang berjudul “Sungai dalam Pemaknaan Masyarakat Pedesaan: Studi Etnoekologi Komunikasi pada Masyarakat Desa Karang Anyar, Banyuasin, Sumatera Selatan.” Penelitian yang dilakukan pada masyarakat desa Karang Anyar adalah komunitas yang hidup di pinggir sungai Telang, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Sejak zaman dahulu pemukiman ini tetap utuh, tidak pernah terkena bencana, terutama banjir. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnoekologi komunikasi, yang dimaksudkan untuk menangkap sudut pandang pemaknaan masyarakat terhadap lingkungan setempat. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat proses pemaknaan yang bersifat simbolik dari masyarakat terhadap lingkungan setempat yang ditandai dengan pemaknaan terhadap sungai, sempadan, pemukiman, dan tanaman yang tumbuh disekitarnya. Makna-makna ini melekat pada semua aktifitas masyarakat di Karang Anyar.⁷⁹
3. Tesis karya Pangeran P.P.A Nasution tahun 2012 dengan judul “Ondak Ke Laut, Pokok Hari Nyalah: Kajian Etnoekologi dan Siasat Melaut Nelayan Belawan Bahari di Tengah Gejala Perubahann Iklim” di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Penelitian ini menyoroiti tentang kehidupan melaut

⁷⁸ Benny Ridwan “Kesadaran dan Etika Lingkungan Masyarakat Muslim Rawa Pening”, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

⁷⁹ Yenrizal, “Sungai dalam Pemaknaan Masyarakat Pedesaan: Studi Etnoekologi Komunikasi pada Masyarakat Desa Karang Anyar, Banyuasin, Sumatera Selatan.”, (Jurnal Nizham, 2016), 5.

dari komunitas nelayan Belawan Bahari di Provinsi Sumatera Utara, terkait realitas ekologis mereka. Hasil penelitian ini mengungkap bagaimana realitas kesemrawutan lingkungan yang tengah berlangsung dengan menelusuri sistem pengetahuan lingkungan yang dimiliki oleh nelayan Belawan Bahari dalam memahami dan memprediksi keadaan lingkungan (laut) yang berkaitan dengan aktivitas mereka. „Pokok hari nyalah’ dapat dikatakan sebagai suatu sistem budaya dalam kehidupan nelayan Belawan Bahari yang terbentuk melalui ungkapan simbolik atas realitas keberlingkungan (laut) yang menjadi pedoman bagi aktivitas melaut mereka.⁸⁰

4. Penelitian oleh MS. Kaban tahun 2007 yang diterbitkan dalam Jurnal Millah yang berjudul “Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekian banyak persoalan kerusakan lingkungan hidup, ternyata peran manusia sangat besar dalam menciptakan kerusakan tersebut dan manusialah yang banyak menanggung akibatnya. Dalam Islam memandang manusia dalam pengelolaan lingkungan hidup. Pertama, al-intifa’ yaitu, Allah mempersilahkan kepada umat manusia untuk mengambil manfaat hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan. Kedua, al-i’tibar yaitu, manusia seraya dapat mengambil pelajaran dari berbagai kejadian dan peristiwa alam. Ketiga, alislah yaitu, manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan.⁸¹

Dari berbagai penelitian yang ada menunjukkan bahwa mayoritas kajian akademik dan penelitian tentang lingkungan yang sudah banyak dilakukan dari berbagai persepektif, mulai dari persepektif al-Qur’an, Islam, dan perspektif lainnya. Sedangkan kajian yang melihat masalah lingkungan dalam perspektif agama-agama masih minim dilakukan untuk melihat secara langsung di lapangan. Selain itu, penelitian terhadap pandangan masyarakat tentang lingkungan hidup dalam pandangan etika juga belum banyak dilakukan.

⁸⁰ Pangeran P.P.A Nasution “Ondak Ke Laut, Pokok Hari Nyalah: Kajian Etnoekologi dan Siasat Melaut Nelayan Belawan Bahari di Tengah Gejala Perubahann Iklim” (Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, 2012).

⁸¹ MS. Kaban, “Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam.”, (Jurnal Millah, 2016), 267.

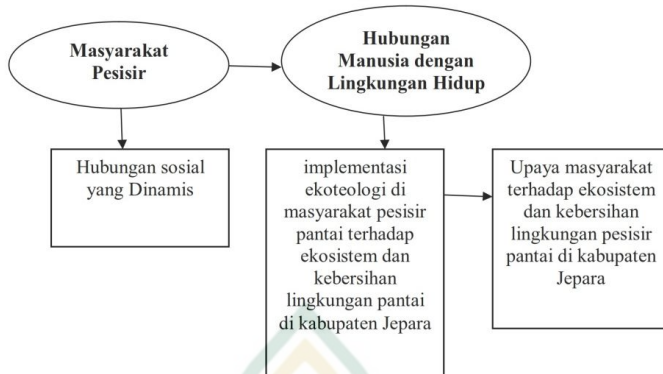
C. Kerangka Berpikir

Menurut Widayat dan Amrullah yang dikutip di buku metodologi penelitian: pendekatan praktis dan aplikatif, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁸² Kerangka berfikir ini juga menjadi penjelas sementara mengenai suatu gejala yang menjadi masalah atau objek penelitian yang sedang dilakukan. Susunan kerangka berfikir ini biasanya berdasarkan dari tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan, jadi hasil yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

Permasalahan krisis ekologi jelas berbeda dengan permasalahan nonekologis. Krisis ekologi tidak dapat diabaikan begitu saja. Timbulnya masalah lingkungan hidup, menurut Passmore sebagaimana yang dikutip oleh Sudarminta, tidak terpisah dari pandangan kosmologis yang pada kenyataannya telah menumbuhkan sikap eksploitatif terhadap alam. Titik awal studi etnoekologi adalah pemahaman terhadap alam, kebudayaan suatu kelompok masyarakat dan aspek produksi. Studi etnoekologi selain memperhatikan aspek alamiah juga mempertimbangkan aspek kebudayaan, kelompok masyarakat, etnik, dan otonomi produksi yang dilakukannya. Aspek penting dari studi etnoekologi yaitu mencakup kondisi alam, produksi, dan kebudayaan.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman yang menjelaskan tentang jalan arah dan tujuan penelitian. Kerangka akan menjadi landasan untuk kajian Ekoteologi Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Jepara. Berikut Kerangka Berfikir Penelitian Ini Disajikan Dalam Bentuk Bagan Sebagai Berikut :

⁸² Mansyuri and Muhammad Zainuddin, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dan Aplikatif* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008). 89



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

